

SKRIPSI

ANALISIS DETERMINAN VOLATILITAS NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP IMPOR MIGAS INDONESIA

ISMAIL KADIR



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI & BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

ANALISIS DETERMINAN VOLATILITAS NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP IMPOR MIGAS INDONESIA

disusun dan diajukan oleh:

ISMAIL KADIR
A11116303



kepada

DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI & BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021

SKRIPSI

ANALISIS DETERMINAN VOLATILITAS NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP IMPOR MIGAS INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh

ISMAIL KADIR

A11116303

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 14 Juni 2021

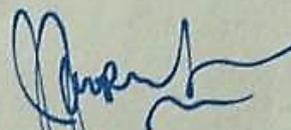
Pembimbing I



ACC
14/06/2021

Dr. Abd. Hamid Paddu, SE., MA
NIP 19590306 198503 1 002

Pembimbing II



Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane, SE., MA.
NIP 19651012 199903 2 001



SKRIPSI

ANALISIS DETERMINAN VOLATILITAS NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP IMPOR MIGAS INDONESIA

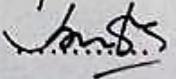
Disusun dan diajukan oleh

ISMAIL KADIR

A11116303

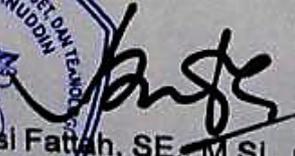
telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **6 Juli 2021** dan dinyatakan
telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, SE., MA.	Ketua	
2	Dr. Indraswati T.A Reviane, SE., MA., CWM®.	Sekretaris	
3	Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA., Ph.D.	Anggota	
4	Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si., CSF., CWM®.	Anggota	

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Hasanuddin




Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM®.
NIP 19690413 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : **Ismail Kadir**
Nomor Pokok : A11116303
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNHAS
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul ***Analisis Determinan Volatilitas Nilai Tukar Rupiah Terhadap Impor Migas Indonesia*** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, 10 Agustus 2021

Yang Menyatakan


(Ismail Kadir)

No. Pokok: A11116303

PRAKATA

Puji Syukur kepada Allah Swt Tuhan seluruh alam karena atas berkat dan izin-Nya lah maka ummat manusia dapat berkembang dan hingga mencapai tingkat peradaban seperti sekarang ini. Tidak lupa pula menyampaikan *shalawat* kepada Nabi Muhammad SAW, karena melalui eksistensi perjuangan beliau selayaknya manusia dapat belajar bahwa dalam memperjuangkan cita-cita, hambatan adalah suatu hal yang mutlak keberadaannya. Namun bukan berarti hal tersebut kekal/*unbeatable*, karena melalui proses berfikir maka manusia dapat menciptakan langkah-langkah strategis. Hanya saja keberhasilan usaha yang dilakukan terbatas akan probabilitas, oleh karenanya kosep *iikhtiar* (usaha) selayaknya disertai dengan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis mengakui bahwa sebagai karya tulis, Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi sebagai sebuah proses awal, penulis berharap tulisan ini pintu gerbang untuk melahirkan karya yang tidak sekedar formalitas atau pelengkap administrasi belaka, tetapi selayaknya hasil riset yang mendidik, karya yang mampu menjadi referensi dalam dinamisnya perubahan dunia meskipun sedikit dan penulis berharap dapat mempengaruhi dinamika diskusi kemahasiswaan di Lingkup Universitas Hasanuddin yang mana menurut pandangan subyektif penulis sangat jarang menggunakan metode ilmiah dan mengesampingkan statistik sebagai pisau analisisnya. Harapan itu tidak hanya untuk saya sendiri, namun untuk para pembaca sekalian, baik yang sengaja maupun yang secara tak sengaja membaca penelitian ini.

Awalnya ide untuk mengangkat topik dari imajinasi itu penulis sendiri, apa jadinya dunia ini jika kendaraan, mesin produksi, dan alat pembangkit listrik tiba-tiba berhenti beroperasi akibat terkuras habisnya sumber daya fosil (dalam hal ini migas) dari permukaan bumi. Di lain sisi, penulis juga merasa resah dengan

diskurs populis yang beredar di masyarakat dalam dunia nyata dan maya, semisal ketidakmampuan negara untuk memanfaatkan sumberdaya hingga menjadi swasembada migas, polemik investasi asing yang menggerogoti alam dan kearifan lokal, hingga munculnya anggapan bahwa konsep pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga hanyalah instrumen buatan elit global dalam mempertahankan hegemoni dunia yang kapitalistik. Padahal keresahan tersebut muncul karena keenganan yang menyebabkan ketidakmampuan untuk memahami, sehingga timbul kebutuhan akan sumber alternatif yang instan demi menjawab keresahan tersebut.

Dalam penyusunan skripsi ini, selain merupakan usaha saya dengan maksimal, ini tak lepas dari dukungan dan partisipasi dari beberapa pihak. Untuk itu, saya merasa wajib menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada mereka secara khusus sebagai berikut:

1. Allah SWT, Pemilik kehidupan serta seluruh rangkaian ceritanya, Pemilik yang Maha Memiliki, Yang Maha Menciptakan serta Yang Maha Berkehendak. Atas kehendak-Nya pula lah saya dianugerahkan kemampuan untuk berpikir untuk terus membaca, menulis dan merefleksikan kehidupan di dunia ini.
2. Nabi Muhammad SAW, bersama para sahabatnya yang berjuang membawa kami umat muslim ke jalan yang penuh dengan kebahagiaan seperti yang insyaAllah kita rasakan kini.
3. Kedua orang tua saya. Terimakasih telah berjuang agar saya dapat lahir ke dunia, menyekolahkan saya agar menuntut ilmu, membesarkan saya yang tidak jarang pura-pura menutup mata akan perintah kalian. Semoga saya dapat menjadi anak yang berbakti kelak. Tanpa mereka, apalah artinya perjuangan saya selama ini, apalah arti dari kehidupan yang saya jalani, mungkin seperti itu gambaran betapa berartinya mereka dalam

kehidupan saya. Mohon maaf sebesar-besarnya telah membuat kalian menunggu lama, tak sesuai dengan apa yang kalian harapkan. Namun seperti kata pepatah, terlambat lebih baik daripada tidak sama sekali. Semoga melalui karya ini dapat terbuka pintu-pintu kebaikan selanjutnya.

4. Pembimbing skripsi: ayahanda, Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, S.E., MA, selaku pembimbing I dan ibunda, Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane, SE., MA., CWM[®] selaku pembimbing II. Terima kasih saya ucapkan atas kesabaran, pengertian dan kesedian menjadi guru serta rekan berbagi pandangan sehingga skripsi ini dengan segera bisa terselesaikan.
5. Dosen penguji skripsi saya yaitu ayahanda Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA., Ph.D. ayahanda Dr. Sanusi Fattah S.E., M.Si., CSF, CWM[®]. Melalui proses berfikir dalam perdebatan yang mengutamakan rasionalitas ketika saya mempertahankan argumentasi, telah mengantarkan kritik yang konstruktif bagi skripsi ini. Bukannya terpuruk akan komentar yang diberikan, hal tersebut justru mengantarkan saya untuk melihat cakrawala yang selama ini tertutup dalam tabir.
6. Kepada Keluarga Himajie FEB-UH, tak terasa 5 tahun sudah berlalu, begitu banyak cerita yang tercipta dan momen-momen yang bakal dikenang. Mohon maaf atas minimnya kontribusi yang penulis berikan. Terima Kasih, saya kira hanya itulah yang tepat dan bijak untuk diekspresikan dalam prakata ini, tentunya halaman skripsi ini akan membengkak layaknya kitab jika seluruh kisah, resah, dan gelisah perlu diukir di sini. Rupa boleh saja berubah, tapi api yang sama tak boleh padam.
7. LPM Media Ekonomi (Medkom), nampaknya frasa klasik "*capek boleh, malas jangan*" tak berlaku di sini. Identitas yang lekat akan warna hitam-hitam layaknya mahasiswa puber ideologis yang rebel nyatanya hanya cover belaka. Jika pernah menonton serial anak "Teletubies" maka iya, seramai itulah lembaran warna di medkom. Selain berterima kasih, penulis

lebih layak untuk meminta maaf atas sedikitnya tulisan yang lahir dari tangan ini karena tidak sebanding dengan intensitas ritual makan, tidur, nongkrong selama bermedkom ria. Semoga meskipun pelan tapi pasti, medkom dapat jadi lebih progresif selayaknya pers mahasiswa yang semestinya. Tak apa dianggap sebagai "refugee camp" bagi kaum-kaum nomaden *Student Center FEB-UH*, selama produk dan proses jurnalistik masih tetap terjaga. Tetaplah Mengudara...

8. Generasi Baru Indonesia (GenBI), suatu komunitas penerima beasiswa bergengsi dari Bank Indonesia. Penulis sangat bersyukur dapat menjadi penerima beasiswa ini, selain menjadi miniatur penulis untuk melihat bagaimana penerapan dan urgensi penerapan ilmu ekonomi di ranah praktis serta penyusunannya di ranah konsepsi, GenBI juga menjadi tempat eksperimen penulis untuk menabrakkan idealisme mahasiswa dengan realitas yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat. Idealisme itu penting karena menjadi ruh dari tindakan itu sendiri, hanya saja abai pada realitas justru menutup mata akan ide itu sendiri dan sekedar bertindak semauanya tak menunjukkan fitrah manusia yang sejatinya mampu berfikir.
9. Sebenarnya penulis adalah orang yang hobi mengolok-olok para praktisi lagu-lagu cinta. Namun sangat egois rasanya bila tak mengucapkan terima kasih untuk seorang teman yang selama ini membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini, dorongan, pengertian, peringatan, dan sekian banyak kejutan telah banyak penulis terima. Betul kata orang, sulit menjaga profesionalitas dalam berteman. Namun tetaplah menjadi teman, karena tak ada mantan teman. Sukseslah, kejar impianmu.

Makassar, 10 Agustus 2021

ISMAIK KADIR

ABSTRAK

ANALISIS DETERMINAN VOLATILITAS NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP IMPOR MIGAS INDONESIA

THE DETERMINANTS ANALYSIS OF EXCHANGE RATE VOLATILITY OF RUPIAH TOWARDS INDONESIAN OIL AND GAS IMPORT

Ismail Kadir

Abd. Hamid Paddu

Indraswati Tri Abdi Reviane

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penentu volatilitas nilai tukar rupiah serta dampaknya terhadap impor migas Indonesia. Adapun variabel yang diamati dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi, suku bunga, inflasi, volatilitas nilai tukar rupiah, dan impor migas Indonesia. Keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil pencatatan runtun waktu (*time series*) dari tahun 2005 sampai tahun 2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Investing.com, dan Bank Indonesia. Data dianalisis dengan metode *Two Stages Least Squares (2SLS)* pada aplikasi *IBM SPSS Statistic 23*. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor migas melalui volatilitas nilai tukar rupiah. Sedangkan inflasi berkorelasi negatif namun pengaruhnya tidak signifikan terhadap impor migas melalui volatilitas nilai tukar rupiah.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Inflasi, Volatilitas Nilai Tukar Rupiah, Impor Migas.

This study aims to analyze the determinants of the exchange rate volatility of rupiah and its impact on Indonesia's oil and gas imports. The variables observed in this study are economic growth, interest rates, inflation, exchange rate volatility of rupiah, and Indonesian oil and gas imports. Secondary data in this study are time series recording from 2005 to 2019 and were obtained from Indonesia Central Statistic Agency, Investing.com, and the Bank of Indonesia. The data were analyzed using the Two Stages Least Squares (2SLS) method with IBM SPSS Statistics 23 software. Based on the regression result, it was found that economic growth had positive and interest rates had a negative significant effect on oil and gas imports through the exchange rate volatility of rupiah. Meanwhile, inflation negatively correlated, but it does not have a significant effect on oil and gas imports through the exchange rate volatility of rupiah.

Keywords: *Economic Growth, Interest Rate, Inflation, Exchange Rate Volatility of Rupiah, Oil and Gas Import.*

3.3	Teknik Pengumpulan Data	39
3.6	Model Analisis Data.....	39
3.6.1	Uji Determinasi (R^2).....	41
3.6.2	Uji t-statistik.....	41
3.6.3	Uji F-statistik.....	42
3.7	Definisi Operasional Variabel	42
B A B IV HASIL DAN PEMBAHASAN		45
4.1	Perkembangan Variabel yang diteliti	45
4.1.1	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi	45
4.1.2	Perkembangan Suku Bunga.....	47
4.1.3	Perkembangan Inflasi	48
4.1.4	Perkembangan Volatilitas Nilai Tukar	50
4.1.5	Perkembangan Impor Migas.....	52
4.2	Hasil Estimasi Penelitian	56
4.2.1	Uji Asumsi Klasik	56
4.2.1	Hasil Estimasi Pengaruh Pada Model.....	60
4.2.2	Hasil Estimasi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Inflasi (X_2), dan Suku Bunga (X_3) terhadap Impor Migas (Y_2) Melalui Volatilitas Nilai Tukar (Y_1).....	62
4.3	Analisis dan Implikasi Hasil Penelitian.....	64
4.3.1	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Impor Migas Melalui Volatilias Nilai Tukar.....	64
4.3.2	Pengaruh Suku Bunga Terhadap Impor Migas Melalui Volatilitas Nilai Tukar.....	66
4.3.3	Pengaruh Inflasi Terhadap Impor Migas Melalui Volatilitas Nilai Tukar ..	68
BAB V PENUTUP		71
5.1	Kesimpulan	71
5.2	Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....		73
LAMPIRAN.....		79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. 1	Pertumbuhan ekonomi suku bunga, inflasi, dan volatilitas nilai tukar rupiah tahun 2000-2020 3
1. 2	Volatilitas Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (IDR/USD) dan Ekspor-Impor Migas Indonesia sepanjang 2000-2020 5
2. 1	Kerangka Pikir..... 36
4. 1	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 46
4. 2	Laju Suku Bunga Indonesia..... 47
4. 3	Laju Inflasi Indonesia 49
4. 4	Perkembangan Volatilitas Nilai Tukar 50
4. 5	Kapasitas Penyimpanan Migas Nasional.....53
4. 6	Perkembangan Impor Migas Indonesia 55
4. 7	Ilustrasi Hasil Estimasi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Inflasi (X_2), dan Suku Bunga (X_3) terhadap Impor Migas (Y_2) Melalui Volatilitas Nilai Tukar (Y_1) 63

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2. 1	Absolute Advantage.....	19
2. 2	Comparative Advantage	20
4. 1	Hasil Uji Normalitas	56
4. 2	Hasil Uji Multikolinearitas.....	57
4. 3	Hasil Uji Heteroskedastisitas	58
4. 4	Hasil Uji Autokorelasi.....	59
4. 5	Hasil Estimasi Model dengan 2SLS	60
4. 6	Sobel Test.....	61
4. 7	Hasil Estimasi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Inflasi (X_2), dan Suku Bunga (X_3) terhadap Impor Migas (Y_2) Melalui Volatilitas Nilai Tukar (Y_1) di Indonesia Tahun 2000-2020.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Besaran angka pada laporan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara menjadi cerminan dari kondisi perekonomian di negara tersebut. Sebagai salah satu konsep yang sangat penting dalam kajian makroekonomi, PDB mengukur nilai total barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu wilayah tertentu dalam satu periode (*tahunan/annual*). Metode yang digunakan biasanya dengan pendekatan *flow of product approach* (pendekatan pengeluaran) dengan cara menjumlahkan konsumsi rumah tangga akan berbagai macam barang dan jasa semisal apel, perangkat lunak komputer, pakaian, layanan kesehatan dan jasa potong rambut (Paul A. Samuelson & William D Nordhaus, 2019).

Indonesia merupakan salah satu negara anggota G20 yang merupakan perhimpunan kekuatan-kekuatan ekonomi dunia. Berdasarkan laporan *World Bank* per 1 Juli 2020, Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat PDB yang cukup tinggi yaitu sebesar \$1.119.191 (peringkat 16 dunia). Hal ini senada dengan fakta bahwa selama beberapa tahun terakhir pencapaian PDB Indonesia menunjukkan perubahan yang progresif. Informasi ini berisi tentang skala dan komposisi produksi suatu negara, pendapatan yang dihasilkannya, ukuran dan komposisi pengeluaran penduduknya, dan bagaimana variabel-variabel ini berubah seiring waktu (Antonio Argandoña, 2016).

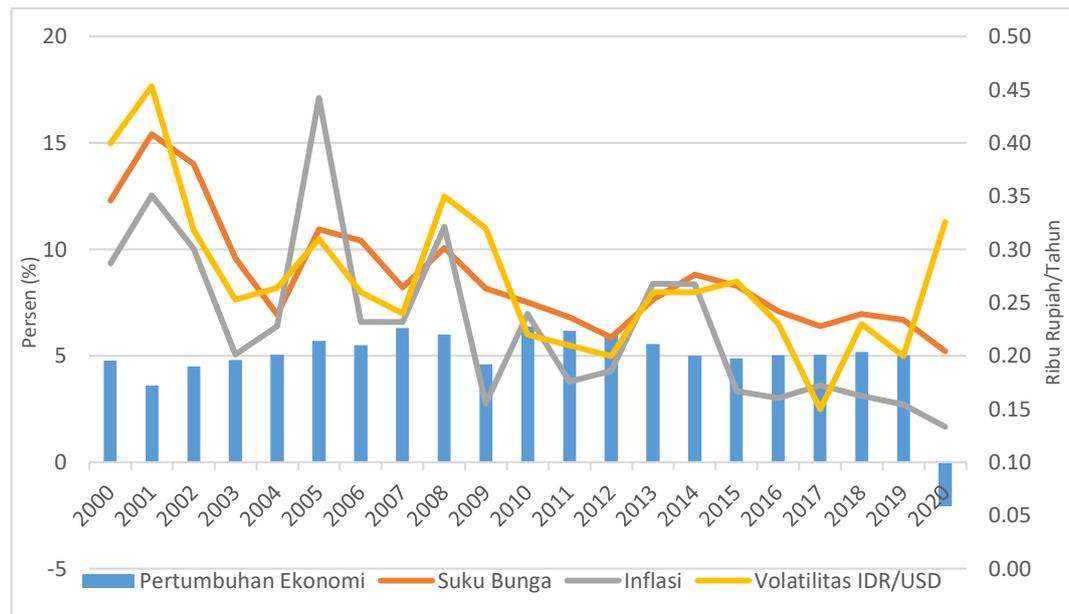
Sebagai persentase perubahan output, maka pertumbuhan ekonomi yang progresif menunjukkan perubahan standar hidup menjadi lebih baik. Peningkatan kemampuan konsumsi masyarakat akan barang impor menyebabkan permintaan mata uang asing meningkat dan terjadi pelemahan nilai tukar. Sebaliknya, kualitas

dan kuantitas produksi yang menjadi lebih baik menyebabkan permintaan barang domestik meningkat di pasar internasional, karena itu pula permintaan mata uang domestik juga meningkat dan mengapresiasi nilai tukar.

Hasil perhitungan pendapatan nasional menunjukkan besarnya nilai permintaan agregat. Salah satu pos permintaan tersebut dikenal dengan istilah investasi. Besarnya pengeluaran pada pos ini akan berbanding lurus dengan hasil akumulasi dari PDB itu sendiri. Namun tak cukup sampai di situ, nyatanya perlu diperhatikan instrumen yang mempengaruhi investasi itu sendiri yakni mengetahui berapa besaran dari suku bunga (i). Semakin besar tingkat bunga, semakin rendah tingkat investasinya, dan karenanya akan semakin rendah permintaan terhadap barang dan jasa (N. Gregory Mankiw, 2007).

Suku bunga memiliki hubungan yang erat dengan nilai tukar. Dari grafik 1.1 pergerakan volatilitas nilai tukar mengikuti perubahan dari suku bunga. Hal ini mengisyaratkan bahwa jika tingkat pengembalian / *interest rate return* di suatu negara lebih besar dibanding dengan negara lain, maka akan terjadi aliran dana masuk sehingga permintaan uang negara tersebut meningkat dan nilainya menguat. Sebaliknya, jika otoritas moneter memutuskan untuk menurunkan suku bunga maka dana akan mengalir keluar ke tempat yang menjanjikan pengembalian yang lebih tinggi sehingga permintaan akan uang tersebut menurun dan nilai tukar mengalami depresiasi.

Grafik 1. 1 Pertumbuhan ekonomi suku bunga, inflasi, dan volatilitas nilai tukar rupiah tahun 2000-2020



Sumber: Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia.

Pada Grafik 1.1 di atas pertumbuhan ekonomi dan suku bunga di Indonesia sepanjang tahun 2000-2020 menunjukkan adanya suatu hubungan antara kedua variabel tersebut. Sejalan dengan studi empiris oleh Khan (2010) yang menemukan bahwa ada relasi positif antara suku bunga dan nilai tukar. Maka dari itu secara implisit dapat dikatakan volatilitas nilai tukar yang terjadi merupakan akibat dari aktivitas penyesuaian suku bunga itu sendiri.

Sayangnya dalam kehidupan nyata keberadaan inflasi menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan tidak serta merta meningkatkan jumlah konsumsi secara langsung. Kenaikan harga barang secara umum diprediksi tidak hanya menyebabkan stagnasi tingkat konsumsi bahkan dapat menyebabkan konsumsi jauh lebih rendah dari sebelumnya, pada titik ekstrim menjadi pemicu depresi besar seperti yang pernah terjadi pada tahun 1930-an. Terdapat indikasi yang kuat bahwa inflasi memiliki efek kontraktif terhadap sejumlah variabel makroekonomi penting, seperti PDB, Investasi, dan lapangan kerja. Selain itu, inflasi yang tinggi menyebabkan penurunan yang signifikan dalam upah riil,

depresiasi riil, dan perdagangan internasional (Benedikt Braumann, 2000). Thorvaldur Gylfason dan Tryggvi Thor Herbersson (2000) melakukan pembuktian empiris menyatakan bahwa dari 1960 hingga 1992, peningkatan inflasi cenderung memperlambat pertumbuhan di sekelompok besar negara di semua tingkat pendapatan, baik lintas negara maupun dari waktu ke waktu.

Inflasi pun sekan-akan menjadi momok yang menakutkan karena dapat terjadi kapan saja sebagai respon dari *booming*-nya suatu perekonomian. Akibat inflasi harga barang menjadi jauh lebih mahal di pasar internasional dan menyebabkan pemilik modal menarik dananya keluar untuk menghindari kerugian. Dari kedua kondisi tersebut diketahui permintaan mata uang domestik pun menurun sehingga nilainya cenderung akan terus terdepresiasi. Seperti yang sudah diilustrasikan oleh grafik 1.1 sebelumnya terlihat bahwa pergerakan inflasi diikuti oleh volatilitas nilai tukar yang berarti inflasi ini menjadi determinan ketidakstabilan nilai tukar itu sendiri.

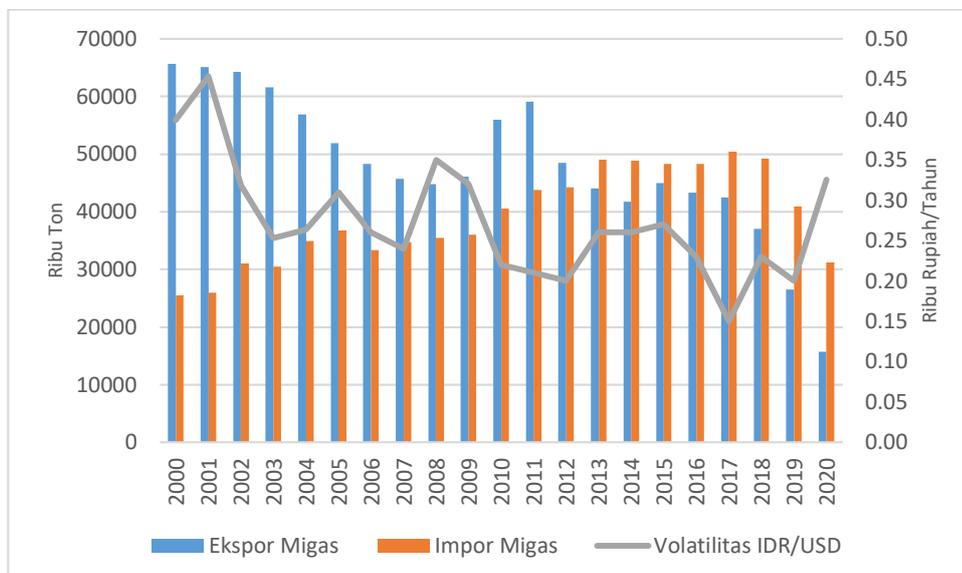
Aktivitas perdagangan internasional mensyaratkan alat tukar yang dapat diterima untuk proses transaksi antar negara. Paul Krugman dalam *Exchange Rate Theory and Practice* (1984) mengemukakan bahwa sebelum Perang Dunia pertama, *pound sterling* adalah mata uang internasional. Selanjutnya dalam periode *interwar* pada tahun 1919-1938 dolar dan pound berbagi peran. Hingga berakhirnya Perang Dunia kedua di era Bretton Woods dan semenjak diluncurkannya Marshall Plan oleh Amerika Serikat, dolar menjadi dominan sampai saat ini.

Dalam Buletin Ekonomi dan Perbankan yang dirilis oleh Bank Indonesia tahun 2008, dikemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia kala berlakunya rezim *managed floating* relatif lebih tinggi dibandingkan ketika berakhirnya pemerintahan orde baru dan mulai diberlakukannya rezim *floating*. Pertumbuhan

ekonomi Indonesia di masa *managed floating* berkisar 6,5% per tahun, bahkan Indonesia sempat mengalami pertumbuhan ekonomi di atas 7% selama beberapa periode. Nilai tukar relatif stabil sebelum pergantian rezim dibandingkan nilai tukar pada rezim floating yang fluktuatif.

Menurut laporan kinerja Badan Pengatur Hilir Minyak dan Gas Bumi 2020 (BPH Migas), untuk mendukung berlangsungnya pembangunan di berbagai bidang, ketahanan energi pada sub sektor sumber daya minyak bumi dan gas di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan salah satu pilar yang mutlak diperlukan. Energi mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara, baik sebagai bahan baku maupun sebagai bahan bakar yang dalam implementasinya mengikuti 4 (empat) indikator ketahanan energi yaitu: *availability* (ketersediaan energi dalam jumlah yang cukup), *accessibility* (kemudahan dalam memperoleh sumber energi), *affordability* (keterjangkauan harga energi), dan *acceptability* (penggunaan energi yang ramah lingkungan).

Grafik 1. 2 Volatilitas Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (IDR/USD) dan Ekspor-Import Migas Indonesia sepanjang 2000-2020



Sumber : Badan Pusat Statistik, www.investing.com/currencies/usd-idr-historical-data (data diolah)

Pada gambar 1.2 terlihat bahwa sejak 2013-2020 nilai Impor migas Indonesia selalu lebih besar daripada ekspor berbeda dengan beberapa periode tahun lalu yang berarti kelangkaan migas bisa terjadi di Indonesia. Namun ternyata peningkatan konsumsi migas tidak serta merta mengakibatkan peningkatan impor migas. Nilai impor cenderung menurun namun berbanding terbalik dengan konsumsi yang terus mengalami peningkatan.

Komoditas migas memiliki keunikan sendiri terkait pasar dan metode transaksinya. Benny Lubiantara (2014) dalam bukunya menjelaskan bahwa harga migas yang disepakati untuk transaksi bukan harga yang berlaku pada saat ditekannya kontrak (*spot price*), melainkan harga rata-rata 5-10 hari sebelum dan sesudah barang tiba. Secara rasional, dalam perdagangan kerugian adalah hal yang kehadirannya mutlak tidak diinginkan. Merujuk pada metode transaksi komoditas migas sebelumnya, rentang waktu yang ada meningkatkan resiko akan kerugian karena ketidakpastian harga yang akan dikenakan nantinya. Mengingat nilai tukar yang selalu berubah sepanjang waktu dan perubahan harga migas yang juga relatif akan perubahan nilai tukar, maka pengetahuan akan nilai tukar saja belum cukup. Oleh karenanya konsep akan kecenderungan perubahan nilai tukar dalam hal ini volatilitas nilai tukar menjadi penting untuk diketahui karena sebagai acuan bagi importir untuk memperkirakan waktu yang tepat untuk melakukan transaksi, mengingat bahwa biaya untuk komoditas migas cukup tinggi dan harganya sendiri fluktuatif. Maka dari itu dengan mengetahui volatilitas dari nilai tukar bisa meminimalisir resiko dalam transaksi migas.

Indonesia sangat bergantung pada impor migas untuk kelangsungan pertumbuhan ekonomi dan industri nasional (Eifert, 2003; Ardiansyah et al., 2012). British Petroleum (BP) merilis *Statistical Review of World Energy June 2020* mencatat Konsumsi Minyak Nasional 1,69 juta barel per hari (bph) di tahun 2017, sedangkan produksi nasional 837,97 ribu bph. Sehingga pada tahun 2017 terjadi

defisit sekitar 858,31 ribu bph atau sekitar 102%. Kesenjangan antara permintaan dan kapasitas produksi minyak diperkirakan akan semakin besar seiring dengan meningkatnya permintaan dan pembangunan nasional. Kondisi ini diperparah dengan kenyataan bahwa cadangan dan produksi minyak bumi terus menurun sejak puncak produksi minyak pada tahun 1995 yang mencapai 1,6 juta bph. Dengan asumsi tidak ditemukannya cadangan minyak bumi baru, maka usia minyak bumi Indonesia hanya sekitar 12 tahun berdasarkan cadangan terbukti. Apalagi kondisi cadangan minyak Indonesia saat ini yang tidak seperti cadangan minyak pada tahun 1970an yang membuat Indonesia mengalami *booming* pada tahun 1977-2000 dengan kapasitas produksi mencapai 1,6 juta bph. Namun setelah itu tingkat produksi Indonesia cenderung menurun hingga Indonesia keluar dari Organisasi Negara Pengekspor Minyak dengan status ditangguhkan sejak Januari 2009 (Korte, 2011 dalam Chandranegara dan Hoesein, 2019).

Oleh karenanya migas sebagai salah satu komoditas ekspor-impor juga punya andil dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu, jika ditelisik berdasarkan peruntukannya, migas sebagai energi nasional dengan porsi terbesar digunakan untuk keperluan rumah tangga, yaitu mencapai 382,94 juta BOE (*Barrels Oil Equivalent*) atau 31% dari total. Kemudian terbesar kedua untuk sektor transportasi 361,7 juta BOE atau sekitar 29,31% dan ketiga untuk industri sebesar 273,86 juta BOE atau 22,19% dari total konsumsi energi nasional (Katadata Databoks, 2018). Sehingga dapat ditarik suatu sintesis bahwa peningkatan konsumsi migas dan dapat meng-*encourage* impor yang berimplikasi positif pada perkenomian Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi nilai tukar dan volatilitasnya melalui perdagangan internasional. Perubahan daya saing (*terms of trade*) antara Indonesia dan mitra dagangnya dicerminkan oleh perubahan nilai tukar. Semakin tinggi nilai tukar, semakin akan mengurangi impor, dan sebaliknya. Liani Suselo

et al (2008) menegaskan bahwa pengaruh nilai tukar riil dan volatilitasnya terhadap impor terjadi baik secara langsung maupun melalui dampaknya terhadap ekspor. Sementara itu pengaruh nilai tukar nominal dan volatilitasnya terhadap impor terjadi melalui dampaknya pada *capital flow*, di samping pengaruh langsung volatilitas nilai tukar nominal terhadap impor. Melalui pengaruhnya terhadap kedua sumber pendanaan impor tersebut, yakni pendapatan ekspor dan *capital inflow*, dan pengaruh langsungnya, dapat dikatakan bahwa volatilitas nilai tukar berpengaruh terhadap impor migas.

Maka dari itu seberapa besar pengaruh volatilitas nilai tukar terhadap impor migas Indonesia merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti dikarenakan dapat mempengaruhi keberlanjutan konsumsi energi dan kondisi perekonomian nasional, sehingga perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul: “**Analisis Determinan Volatilitas Nilai Tukar Rupiah Terhadap Impor Migas Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan diatas, dengan tujuan memperjelas pembahasan pada penelitian ini maka penulis telah membuat rumusan masalah dari penelitian sebagai berikut:

1. Apakah volatilitas nilai tukar rupiah dideterminasi oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam memengaruhi impor migas Indonesia?
2. Apakah volatilitas nilai tukar rupiah dideterminasi oleh tingkat suku bunga dalam memengaruhi impor migas Indonesia?
3. Apakah volatilitas nilai tukar rupiah dideterminasi oleh tingkat inflasi dalam memengaruhi impor migas Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui determinasi pertumbuhan ekonomi terhadap volatilitas nilai tukar rupiah dalam memengaruhi impor migas Indonesia.
2. Untuk mengetahui determinasi suku bunga terhadap volatilitas nilai tukar rupiah dalam memengaruhi impor migas Indonesia.
3. Untuk mengetahui determinasi inflasi terhadap volatilitas nilai tukar rupiah dalam memengaruhi impor migas Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam mengambil kebijakan terkait aktivitas ekspor dan impor.

2. Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh nilai tukar rupiah, sehingga dapat menjadi pedoman dalam menghadapi era globalisasi.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi peneliti dan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Rezim Nilai Tukar

Secara intuitif, nilai tukar tetap adalah nilai yang dalam istilah *value* ditetapkan berdasarkan nilai pada mata uang lain yang menjadi rujukan atau pada komoditas tertentu (biasanya emas) yang nilainya cenderung stabil tidak bervariasi, atau walaupun ada variasi terjadi dalam batasan yang sempit. Penetapan nilai tukar lebih dari komitmen bank sentral untuk menjaga keseimbangan melalui intervensi nilai tukar asing dan implementasi kebijakan moneter. Sebaliknya rezim nilai tukar mengambang, bank sentral tidak melakukan upaya-upaya seperti itu. Ghosh et al (2003) dalam bukunya *Exchange Rate Regime: Choice and Consequences* mengklasifikasikan rezim nilai tukar yang berlaku di dunia dengan sebagai berikut

a. Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

- Standar Emas

Dahulu, standar emas adalah sebagai patokan untuk nilai tukar. Berdasarkan standar ini, mata uang setiap negara dapat dikonversi menjadi emas dengan harga tetap. Dalam hal ini, bank sentral mengoperasikan harga beli dan jual, yang mana selisih harga keduanya hanya berbeda tipis.

Nilai tukar antara dua mata uang pada standar emas tidak dapat bergerak jauh dari par. Alasannya, pergerakan jauh dari par akan membuatnya menguntungkan bagi spekulan untuk membeli emas dari satu bank sentral dan menjualnya ke yang lain demi memperoleh keuntungan

arbitrase.

- Dolarisasi

Dalam sistem ini, sebuah negara menggunakan mata uang negara lain (biasanya dolar AS) sebagai alat tukar dan satuan hitungnya. Dalam hal ini, negara tersebut mewarisi kredibilitas mata uang itu (misalnya dolar AS), tetapi tidak dengan kelayakan kredit negara tersebut.

Karena tingkat risiko kredit berbeda, suku bunga dolar AS di negara tersebut tidak akan sama dengan suku bunga di Amerika Serikat, meski sama-sama menggunakan dolar AS sebagai mata uangnya

- *Currency Board System*

. Menurut definisi IMF, *Currency Board System* (CBS) merupakan suatu rezim moneter berdasarkan komitmen legislatif eksplisit untuk menukar mata uang domestik dengan mata uang asing tertentu dengan nilai tukar tetap.

Sistem ini biasanya dikombinasikan dengan pembatasan otoritas moneter dalam menerbitkan mata uang. Ini menyiratkan bahwa mata uang domestik hanya akan dikeluarkan terhadap valuta asing jika tetap didukung penuh oleh aset asing.

- *Single Currency Peg* dan *Basket Peg*

Dalam sistem ini, nilai tukar dipatok ke mata uang tunggal atau ke sekeranjang mata uang mitra dagang utama. Otoritas moneter siap untuk membeli atau menjual cadangan mata uang asing untuk mempertahankan nilai tukar berada di dalam pita (*band*) sempit.

Meskipun independensi moneter terbatas, bank sentral dapat bertindak sebagai pemberi pinjaman usaha terakhir (*lender of last resorts*). Keberhasilan sistem ini tergantung pada kemauan serta kemampuan otoritas moneter untuk mempertahankan nilai tukar tetap.

Selanjutnya, tingkat cadangan devisa tertentu diperlukan untuk menjaga kredibilitas. Jika tidak, mata uang rentan terhadap serangan spekulatif dan devaluasi.

Variasi dari sistem ini adalah paritas tetap dengan *crawling bands*. Pada awalnya, negara yang mengadopsi akan menetapkan nilai tukar mata uangnya ke mata uang asing, tetapi secara bertahap bergerak menuju sistem yang lebih fleksibel dengan pra-pengumuman pelebaran pita di sekitar paritas pusat. Ini memungkinkan negara lebih fleksibel dalam menentukan kebijakannya.

b. Intermediate Regime (Adjustable Peg)

Sistem *adjustable peg* adalah sistem di mana mata uang ditetapkan ke tingkat tertentu terhadap mata uang kuat lainnya seperti Dolar atau Euro. Biasanya, tingkat fleksibilitas yang dipatok sekitar 2% terhadap tingkat tertentu. Namun, jika nilai tukar berfluktuasi lebih dari tingkat ambang batas, bank sentral perlu turun tangan untuk mempertahankan nilai tukar yang dikehendaki. Sistem Bretton Woods di era 1960-1970 adalah contoh penerapan dari *adjustable peg*.

- Mengambang terkendali (*Managed Float*)

Dalam sistem ini, pemerintah tidak secara eksplisit menyatakan target nilai tukarnya. Meskipun demikian, pemerintah tetap melakukan intervensi di pasar valas untuk

memenuhi tujuan kebijakannya.

Intervensi semacam itu biasanya juga menyebabkan mitra dagang negara untuk membalas dengan cara yang sama. Hasilnya, adopsi sistem ini dapat menyebabkan ketidakstabilan di pasar valas secara keseluruhan.

- *Target Zone*

Sistem ini mirip dengan sistem nilai tukar tetap. Adapun satu-satunya perbedaan adalah bahwa otoritas moneter bertujuan untuk mempertahankan nilai tukar dalam kisaran yang sedikit lebih luas. Ini memberi bank sentral fleksibilitas yang lebih besar untuk melakukan kebijakan diskresioner.

- *Crawling Peg*

Ketika suatu negara memutuskan untuk mengelola nilai tukarnya, bank sentral dapat menetapkan aturan tentang prosedur yang harus diikuti. Lalu, muncullah sistem *crawling peg*.

Di bawah sistem ini, pemerintah mencoba untuk mengurangi fluktuasi nilai tukar alih-alih memasang target tetap. Bank sentral menyesuaikan secara kecil dan berkala kursnya, biasanya sebagai respon terhadap perubahan indikator ekonomi terpilih atau target

Sistem ini terbagi ke dalam dua kategori: 1. *Passive Crawling Peg* di mana nilai tukar sering disesuaikan sejalan dengan tingkat inflasi. Ini diadopsi di Brasil selama periode inflasi tinggi. Tujuannya di sini adalah untuk mencegah penurunan cadangan mata uang asing, 2. *Active Crawling Peg* di mana nilai tukar untuk minggu-minggu mendatang telah diumumkan sebelumnya. Bank sentral mungkin

melakukan perubahan dalam langkah-langkah kecil. Sistem ini diadopsi di Uruguay, Argentina, dan Chili. Tujuannya di sini adalah untuk memanipulasi ekspektasi inflasi.

c. Nilai Tukar Fleksibel (*Flexible Exchange Rate*)

- Nilai Tukar Mengambang Bebas (*Independently Floating Rates*)

Dalam sistem ini, nilai tukar dibiarkan mengambang bebas. Kurs bergerak bebas, tergantung pada kondisi permintaan dan penawaran di pasar. Bank sentral tidak melakukan intervensi dalam penentuan kursnya.

Sistem nilai tukar ini memungkinkan bank sentral untuk terlibat dalam kebijakan moneter independen yang bertujuan untuk mencapai stabilitas harga dan lapangan kerja penuh. Selain itu, sistem ini juga memungkinkan bank sentral untuk bertindak sebagai pemberi pinjaman usaha terakhir (*lender of last resort*) ke institusi bermasalah.

2.1.2 Perdagangan Internasional

Secara geografis Indonesia terletak pada lokasi yang strategis dikarenakan berada diantara lautan yang menjadi jalur perdagangan internasional (Laut Pasifik dan Laut India). Pada jalur ini barang-barang lalu lalang dari benua Asia-Australia-Asia-Eropa. Berkenan dengan itu, sebagai negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, Indonesia sepatutnya mampu memanfaatkan hal ini demi kepentingan ekonomi nasionalnya. Mengingat persamaan agregat yang telah dirumuskan oleh Keynes ($Y = C + I + G + (X - M)$), ekspor-impor atau singkatnya perdagangan internasional mempunyai peran penting untuk menentukan *output* yang dapat dihasilkan suatu negara. Frankiel dan Romer (1999) dalam eksperimennya berhasil menemukan bahwa perdagangan internasional meningkatkan pendapatan dan secara konsisten di seluruh sampel percobaan.

Dominick Salvatore (2012) dalam bukunya yang berjudul *International Economics* menjelaskan beberapa gagasan atau teori yang menjadi motif akan pentingnya aktivitas perdagangan internasional sebagai berikut:

a. Pandangan Kaum Merkantilis

Ilmu ekonomi sebagai *organized science* dapat dikatakan berawal dari publikasi *The Wealth of Nations* di tahun 1776 oleh Adam Smith. Namun, tulisan atau gagasan tentang perdagangan internasional sudah jauh ada sebelumnya di negara-negara seperti Inggris, Spanyol, Prancis, Portugal, dan Belanda saat mereka berkembang menjadi negara nasional modern. Secara khusus, selama abad 18 dan 17 sekelompok orang (pedagang, bankir, pejabat pemerintah, dan bahkan filsuf) menulis esai dan pamflet tentang perdagangan internasional yang menganjurkan ekonomi filsafat yang dikenal sebagai merkantilisme.

Singkatnya, kaum merkantilis mempertahankan jalan bagi sebuah bangsa yang ingin menjadi kaya dan berkuasa berarti harus mengekspor lebih banyak daripada yang diimpor. Hasilnya surplus ekspor kemudian berupa aliran masuk emas batangan, atau logam mulia, terutama emas dan perak. Semakin banyak emas dan perak yang dimiliki suatu negara, maka akan semakin kaya dan kuat. Karena itu, pemerintah harus mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mendorong ekspor negara dan mencegah dan membatasi impor (terutama impor barang konsumsi mewah). Namun, karena semua negara yang ada di dunia (yang mempraktekkan merkantilisme) tidak bisa sekaligus memiliki surplus ekspor, selain karena jumlah emas dan perak yang terbatas, maka satu negara hanya bisa mendapatkan keuntungan apabila negara lain tidak

(terbebani). Para merkantilis dengan demikian menggemakan istilah nasionalisme ekonomi, dengan suatu keyakinan bahwa apa yang mereka lakukan semata-mata untuk kepentingan nasional meskipun harus melalui konflik.

Penting untuk diingat bawa merkantilis mengukur kekayaan suatu negara dengan persediaan barang berharga logam yang dimilikinya. Sebaliknya, saat ini kita mengukur kekayaan suatu negara dengan kualitas sumber daya manusia, kemampuan produksi, dan sumber daya alam yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa. Itu semakin besar persediaan sumber daya yang berguna ini, semakin besar pula arus barang dan jasa yang harus dapat memenuhi keinginan manusia, dan semakin tinggi taraf hidup bangsa.

Jika dianalisis lebih lanjut, ada alasan yang lebih rasional bagi para merkantilis terkait keinginan akan akumulasi logam mulia. Ini bisa dipahami bahwa memang merkantilis mengabdikan pemikirannya untuk para penguasa dan untuk meningkatkan kekuatan nasional. Dengan lebih banyak emas, penguasa dapat mempertahankan pasukan yang lebih besar dan lebih baik serta memperkuat mereka kekuasaan mereka, dikarenakan peningkatan angkatan bersenjata dan angkatan laut juga memungkinkan mereka memperoleh lebih banyak koloni. Selain itu, lebih banyak emas berarti lebih banyak uang (yaitu, lebih banyak koin emas) yang beredar dan aktivitas bisnis yang lebih besar. Selanjutnya, dengan mendorong ekspor dan membatasi impor, pemerintah akan mendorong *output* dan membuka lapangan kerja nasional.

b. *Absolute Advantage*

Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut. Ketika satu negara lebih

efisien daripada (atau memiliki keunggulan absolut atas) yang lain untuk produksi komoditas A tetapi kurang efisien dibanding dengan bangsa lain dalam menghasilkan komoditas B, maka kedua bangsa tersebut sama-sama dapat memperoleh keuntungan jika masing-masing berspesialisasi dalam produksi komoditas yang menjadi keuntungan absolutnya dan menukar sebagian outputnya dengan negara lain yang mana ia sendiri tidak memiliki keuntungan absolut untuk memproduksinya. Dengan proses ini, maka sumber daya digunakan dengan cara yang paling efisien dan *output* kedua komoditas tersebut akan naik. Peningkatan output kedua komoditas ini mengukur keuntungan akibat spesialisasi dalam produksi yang akhirnya dapat dinikmati oleh kedua negara melalui perdagangan.

Misalnya, karena perbedaan kondisi iklim, Kanada efisien dalam menanam gandum tetapi tidak efisien dalam menanam pisang (perlu bantuan rumah kaca). Di samping itu, Nikaragua efisien dalam menanam pisang tetapi tidak efisien dalam menanam gandum. Jadi, Kanada memiliki keunggulan absolut atas Nikaragua dalam budidaya gandum tetapi kerugian mutlak dalam budidaya pisang begitu pula sebaliknya.

Dalam keadaan ini, kedua negara akan diuntungkan jika masing-masing mengkhususkan diri dalam produksi dari komoditi yang menjadi keuntungan absolutnya dan kemudian diperdagangkan dengan negara lain. Kanada akan mengkhususkan diri dalam produksi gandum (yaitu, menghasilkan lebih dari yang dibutuhkan di dalam negeri) dan menukarnya dengan pisang (surplus) yang ditanam di Nikaragua. Hasil dari, lebih banyak gandum dan lebih banyak pisang akan ditanam dan dikonsumsi, sehingga Kanada dan Nikaragua akan sama-sama diuntungkan.

Bisa dikatakan suatu bangsa berperilaku tidak berbeda dari individu yang tidak berusaha untuk menghasilkan semua komoditas yang dia butuhkan. Sebaliknya, individu hanya menghasilkan komoditas yang dapat diproduksi paling efisien dan kemudian menukar sebagian dari *output* untuk komoditas lain yang dia butuhkan atau inginkan. Dengan cara ini, total output dan kesejahteraan dari semua individu dapat dimaksimalkan.

Jadi, sementara merkantilis percaya bahwa satu negara hanya bisa mendapatkan keuntungan dengan mengorbankan negara lain dan menganjurkan kontrol pemerintah yang ketat atas semua aktivitas ekonomi dan perdagangan, Adam Smith (dan ekonom klasik lainnya yang mengikutinya) percaya bahwa semua bangsa akan memperoleh keuntungan dari perdagangan bebas dan sangat menganjurkan kebijakan *laissez-faire* (yaitu, campur tangan pemerintah dengan sistem ekonomi mungkin seminimal mungkin). Perdagangan bebas akan menyebabkan sumber daya dunia untuk dimanfaatkan secara efisien dan akan memaksimalkan kesejahteraan dunia. Ada beberapa pengecualian dari kebijakan *laissez-faire* dan perdagangan bebas ini. Salah satunya adalah perlindungan bagi industri yang penting untuk pertahanan negara.

Komoditas	U.S	U.K
Gandum (Gantang/jam)	6	1
Kain (yards/jam)	4	5

Tabel 2. 1 Absolute Advantage

c. Comparative Advantage

Pada tahun 1817, David Ricardo menerbitkan *Principles of Political Economy and Taxation*, di mana ia mempresentasikan hukum keunggulan komparatif. Menurut hukum keunggulan

komparatif, meskipun suatu negara kurang efisien (memiliki kerugian mutlak) dibanding negara lain dalam produksi dua jenis komoditas, masih ada cara agar perdagangan dapat saling menguntungkan. Misalnya negara A harus mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor komoditas di mana kerugian mutlaknya lebih kecil (ini adalah komoditas *comparative advantage*) dan mengimpor komoditas di mana kerugian absolutnya lebih besar (*comparative disadvantage*).

Komoditas	U.S	U.K
Gandum (Gantang/jam)	6	1
Kain (yards/jam)	4	2

Tabel 2. 2 Comparative Advantage

Pernyataan tersebut dapat diperjelas dengan melihat Tabel 2.2. Satu-satunya perbedaan antara Tabel 2.2 dan 2.1 adalah bahwa Inggris sekarang hanya menghasilkan dua yard kain per jam, bukan lima. Dengan demikian, Inggris sekarang memiliki kelemahan mutlak dalam produksi gandum dan kain dibanding dengan Amerika Serikat.

Namun, karena tenaga kerja Inggris setengah kali kurang produktif dalam memproduksi kain tetapi enam kali kurang produktif untuk produksi gandum dibandingkan dengan Amerika Serikat, maka Inggris memiliki keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*) untuk produksi kain. Di sisi lain, Amerika Serikat memiliki keunggulan absolut baik untuk produksi gandum maupun kain dibandingkan Inggris, tetapi karena keunggulan absolutnya lebih besar untuk gandum dengan rasio (6:1) daripada kain (4:2), maka Amerika Serikat memiliki keunggulan komparatif untuk gandum. Secara ringkas, keuntungan absolut AS lebih besar pada gandum, jadi keunggulan komparatifnya terletak dalam gandum. Kerugian mutlak Inggris lebih kecil untuk produksi kain, jadi *comparative advantage* -

nya terletak pada kain. Menurut hukum *comparative advantage*, kedua negara bisa memperoleh keuntungan jika Amerika Serikat mengkhususkan diri untuk produksi gandum dan mengekspor sebagian darinya agar dapat ditukar dengan kain dari Inggris. (Pada saat yang sama, Inggris berspesialisasi untuk produksi dan ekspor kain.

2.1.3 Model Mundell-Flemming

Model ini dikatakan hampir sama dengan model IS-LM, karena keduanya menggambarkan interaksi antara pasar barang dan pasar uang. Merupakan potret *small open economy* dengan *perfect capital mobility*. Artinya perekonomian dapat meminjam atau meminjamkan sebanyak yang diinginkan dari pasar uang dunia. Akibatnya secara tidak langsung suku bunga perekonomian ditentukan oleh suku bunga dunia.

Dari model ini dapat diketahui bahwa kecenderungan atau *behavior* dari perekonomian itu tergantung kurs/*exchange rate* mata uang yang diadopsi, apakah *floating* atau *fixed exchange rate*.

- Pasar Barang dan Kurva IS

Konsumsi dipengaruhi positif oleh pendapatan disposibel (pendapatan yang sudah dikurangi dengan pajak langsung). Investasi dipengaruhi negatif oleh tingkat suku bunga. Sementara net ekspor ($NX_{(e)}$) dipengaruhi negatif oleh kurs/*exchange rate*.

Kemiringan / *slope* kurva IS dari kiri atas ke kanan bawah, hal ini disebabkan semakin tinggi nilai kurs akan menurunkan ekspor neto, yang mana akan menurunkan pula nilai pendapatan agregat.

- Pasar Uang dan Kurva LM

Model Mundell-Fleming menggambarkan pasar uang dengan pernyataan bahwa jumlah uang beredar dipengaruhi oleh suku bunga dan output. Maka dari itu diketahui jika penawaran *real money balances* (M/P) adalah sama dengan permintaannya $L(r, Y)$.

Money supply (M) merupakan variabel yang dikontrol oleh bank sentral. Dalam hal ini harga P diasumsikan bersifat tetap / *fix* karena model Mundell-Fleming didesain untuk menganalisis fluktuasi dalam jangka pendek.

Penting untuk diingat bahwa pada model ini suku bunga domestik diasumsikan sama dengan suku bunga dunia ($r = r^*$), sehingga jumlah uang beredar akan terpengaruh oleh suku bunga dunia.

- Ekuilibrium dalam Mundell – Fleming

Maka berdasarkan dua penjelasan sebelumnya model Mundell-Fleming, secara singkat dapat diambil kesimpulan. Ketika pendapatan naik di perekonomian terbuka kecil akibat ekspansi fiskal, tingkat bunga akan mencoba naik. Akan tetapi aliran modal dari luar menekan tingkat bunga ke bawah. Aliran ini menyebabkan kenaikan permintaan mata uang yang mendorong nilainya ke atas sehingga barang domestik menjadi lebih mahal bagi orang asing (ekspor berkurang $-\Delta NX$). Sementara itu, ketika terjadi peningkatan jumlah uang beredar akan menekan tingkat bunga domestik ke bawah, modal mengalir keluar karena investor mencari *return* yang lebih tinggi di tempat lain. Lanjut, aliran modal keluar juga mencagah menurunnya tingkat bunga dan nilai kurs terdepresiasi. Maka barang domestik relatif menjadi lebih murah dibanding barang asing di pasar internasional dan menstimulus pertumbuhan ekspor ($+\Delta NX$).

Baik model IS-LM maupun model Mundell-Fleming menekankan interaksi di antara pasar barang dan pasar uang. Selain itu, kedua model tersebut mengasumsikan bahwa tingkat harga adalah tetap (*Fixed*)

2.1.4 Nilai Tukar

Menurut Pradesyah (2016) Hubungan ekonomi antara negara yang melewati batas-batas suatu negara memerlukan suatu mata uang yang bisa dijadikan patokan umum. Hal tersebut sering juga disebut sebagai nilai tukar atau kurs. Kurs mata uang adalah nilai sebuah mata uang negara tertentu yang diukur, dibandingkan, atau dinyatakan dalam mata uang negara lain. Misal kurs rupiah terhadap dolar Amerika, menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dollar Amerika. Pertukaran kedua mata uang antara negara tersebut juga di sebut dengan *Foreign exchange rate*, adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut.

Di dalam sistem nilai tukar mata uang, konsep foreign exchange rate dibagi menjadi dua macam, yaitu konsep *hard currencies* (mata uang kuat) dan *soft currencies* (mata uang lemah). Adapun ciri-ciri yang tergolong *hard currencies* adalah mata uang tersebut diterima luas diseluruh dunia, pasa mata uang tersebut bebas dan aktif, dan restriksi atau hambatan yang relatif sedikit. Sedangkan ciri-ciri *soft currencies* adalah mata uang tersebut tidak diterima secara luas sebagai mata uang dunia, tidak memiliki pasar uang valas yang bebas dan aktif, mata uang ini tidak mudah diperoleh.

Kurs atau nilai tukar rupiah merupakan suatu hal yang paling penting dalam perekonomian. Kurs juga dapat menilai perekonomian suatu negara, dengan memperbandingkan nilai mata uang negara satu dengan negara lainnya. Di dalam perekonomian, nilai tukar mata uang merupakan suatu indikator yang nyata, yang dapat dinilai secara transparan atas apa yang telah terjadi di negara. Misal, negara Indonesia baru-baru terkena dampak pada pertukaran nilai mata uang US Dolar, yang mengakibatkan mata uang rupiah melemah. Hal tersebut tentu saja berimbas

pada sektor perekonomian negara Indonesia, yang mengakibatkan pasar perekonomian Indonesia terpuruk

Teori *Purchasing Power Parity* menyatakan bahwa perbandingan nilai tukar suatu mata uang dengan mata uang lain ditentukan oleh tenaga beli uang tersebut (terhadap barang dan jasa) di masing-masing negara. Pada pokoknya ada dua versi teori *purchasing power parity*, yakni interpretasi absolut dan relatif. Menurut interpretasi absolut, perbandingan nilai tukar suatu mata uang dengan mata uang lain (kurs) ditentukan oleh tingkat harga di masing-masing negara. Interpretasi relatif menyatakan apabila terjadi perubahan harga yang berbeda di kedua negara, maka kurs haruslah mengalami perubahan pula

Teori Elastisitas mengatakan bahwa nilai tukar adalah harga dari valuta asing untuk mempertahankan neraca pembayaran internasional suatu negara agar tetap berada pada tingkat ekuilibrium. Dengan kata lain, respons nilai tukar terhadap perubahan dalam neraca perdagangan sangat dipengaruhi oleh elastisitas permintaan terhadap perubahan harga. Jika elastisitas permintaan bersifat inelastis, pengaruh penurunan impor dan kenaikan ekspor dalam neraca pembayaran internasional akan sangat kecil. Akibatnya, nilai tukar harus melakukan penyesuaian secara tajam untuk menghilangkan defisit neraca pembayaran internasional. Jika elastisitas permintaan bersifat elastis, pengaruh penurunan impor dan kenaikan ekspor akan sangat berpengaruh bagi keseimbangan neraca pembayaran internasional sehingga hanya diperlukan sedikit penyesuaian dalam nilai tukar.

2.1.5 Volatilitas Nilai Tukar

Sifat nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu *volatile* dan *vis a vis*. Nilai tukar dikatakan *volatile* jika nilai tukar tersebut peka untuk bergerak atau mudah naik atau turun tergantung pada perekonomian suatu negara. Perubahan-perubahan

yang terjadi pada harga valuta asing (valas) dalam sistem nilai tukar tetap disebut revaluasi atau devaluasi, sedangkan bila terjadi pada sistem nilai tukar mengambang berarti terjadi apresiasi atau depresiasi. Nilai tukar yang relatif stabil disebut *hard currency* sedangkan mata uang yang tidak stabil disebut *soft currency*. Akibat nilai tukar yang *volatile* menimbulkan tiga macam tindakan, pertama *hedging* yaitu pelaku lebih menyukai untuk menghindari fluktuasi nilai tukar (*risk averter*). Kedua, spekulasi yaitu pelaku lebih menyukai fluktuasi nilai tukar (*risk lover*) dan terakhir adalah arbitrase yaitu pelaku yang mengambil keuntungan dengan adanya perbedaan nilai tukar, harga aset finansial dan tingkat bunga antar negara, sedangkan nilai tukar dikatakan *vis a vis* jika nilai tukar tersebut dinyatakan secara berhadapan. Misalnya, Rp 9.300 per US\$ sama dengan US\$1/9.300 Rupiah. Karena sifat tersebut maka jika nilai tukar valas mengalami apresiasi terhadap mata uang domestik berarti nilai tukar domestik mengalami depresiasi. (Theressia Mellyastania dalam Nurul Ulfa 2016)

2.1.6 Ekspor-Impor

Menurut Susilo (dalam Guntur Prabowo, 2018) impor bisa diartikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari suatu negara ke dalam wilayah pabean negara lain. Pengertian ini memiliki arti bahwa kegiatan impor melibatkan dua negara. Dalam hal ini bisa diwakili oleh kepentingan dua perusahaan antar dua negara tersebut yang berbeda dan pastinya juga peraturan serta bertindak sebagai *supplier* dan satunya sebagai negara penerima. Impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Transaksi impor adalah perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam daerah pabean Indonesia dengan mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Tandjung, 2011).

Impor adalah membeli barang-barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah yang dibayar dengan menggunakan valuta asing

(Purnamawati dan Fatmawati 2013). Dapat disimpulkan bahwa impor yaitu kegiatan perdagangan internasional dengan cara memasukkan barang ke wilayah pabean Indonesia yang dilakukan oleh perorangan atau perusahaan yang bergerak dibidang ekspor impor dengan mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku yang dikenakan bea masuk.

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor merupakan barang-barang yang tidak dapat dihasilkan atau negara yang sudah dapat dihasilkan, tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyat.

Ekspor adalah pembelian negara lain atas barang buatan perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri (Sukirno, 2008). Ekspor akan secara langsung mempengaruhi pendapatan nasional, namun hubungan yang sebaliknya tidak selalu berlaku, yaitu kenaikan pendapatan nasional belum tentu menaikkan ekspor dikarenakan pendapatan nasional dapat mengalami kenaikan sebagai akibat dari kenaikan pengeluaran rumah tangga, investasi perusahaan, pengeluaran pemerintah dan penggantian barang impor dengan barang buatan dalam negeri (Sukirno, 2008). Ekspor neto merupakan selisih antara ekspor total dengan impor total suatu negara. Apabila nilai ekspor neto positif, berarti nilai ekspor lebih besar dari nilai impor dan apabila nilai ekspor neto negatif, berarti nilai ekspor lebih kecil dari nilai impor (Case dan Fair, 2007).

Kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna membutuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersamaan dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setara dengan negara-negara yang lebih maju (Todaro, 1989)

Menurut Pradini dan Rahardjo (2013) menyatakan bahwa ekspor dan impor mengambil peranan penting dalam kestabilan perekonomian suatu negara, karena secara langsung akan mempengaruhi jumlah devisa suatu negara. Ekspor dan impor berhubungan erat dengan kepabeanan dari negara pengirim maupun negara penerima, sehingga ekspor dan impor berguna untuk meningkatkan kerja sama antar negara dalam perdagangan internasional dan membawa pengaruh yang besar bagi perluasan pasar barang dan jasa suatu negara. Ekspor bukan hanya digunakan sebagai komponen pendorong pendapatan nasional saja, akan tetapi instrumen ekspor juga telah digunakan sebagai komponen untuk memperluas kesempatan kerja, peningkatan penerimaan devisa dan pengembangan teknologi.

Menurut Sedyaningrum et al (2016) nilai ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar, sedangkan nilai ekspor dan impor juga memiliki pengaruh signifikan terhadap daya beli. Nilai ekspor yang tinggi akan menyebabkan permintaan terhadap mata uang Rupiah naik dan menyebabkan nilai tukar Rupiah menguat, sedangkan jika nilai impor yang tinggi akan menyebabkan permintaan terhadap mata uang negara lain meningkat sehingga mata uang Rupiah melemah. Nilai ekspor yang tinggi akan mengakibatkan tenaga kerja pada suatu negara terserap secara penuh sehingga membuat pengangguran menjadi berkurang.

Apabila pengangguran berkurang, maka akan meningkatkan pendapatan perkapita negara tersebut, sehingga daya beli di masyarakat akan meningkat. Namun, impor yang tinggi akan menurunkan produksi didalam negeri. Akibatnya pengangguran meningkat dan pendapatan perkapita menurun, sehingga daya beli masyarakat juga akan menurun.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan antara Petumbuhan Ekonomi dan Volatilitas Nilai Tukar

Pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dan volatilitas nilai tukar terjadi antara lain melalui perdagangan internasional (ekspor - impor) dan investasi. Zainal (2004) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kinerja ekspor Indonesia dan volatilitas nilai tukar. Sementara itu Frankel dan Romer dalam Liani Suselo et al (2008) melakukan studi tentang kontribusi perdagangan terhadap besarnya GDP per kapita. Model Mundell-Fleming juga dapat digunakan untuk menunjukkan adanya pengaruh nilai tukar terhadap GDP. Sementara itu Campa dan Goldberg dalam Liani Suselo et al (2008) meneliti hubungan antara perubahan nilai tukar dan investasi. Menurutnya ada beberapa komponen yang dilalui nilai tukar dalam mempengaruhi investasi, yakni melalui pengaruhnya terhadap profitabilitas marjinal dari penjualan domestik dan ekspor, di samping juga dipengaruhi oleh naik/turunnya harga faktor produksi impor dan besarnya rasio penggunaan kapital dalam proses produksi dan rendahnya rasio kapital terhadap *revenue*.

Lafrance, dan Perrault dalam Liani Suselo et al (2008), yang melakukan studi atas pengaruh rezim nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi, menekankan pentingnya framework kebijakan moneter yang menyertai rezim nilai tukar. Hal senada diutarakan Bacchetta dan Wincoop dalam Liani Suselo et al (2008), yang menunjukkan bahwa baik sistem nilai tukar fixed atau pun floating dapat memberikan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, dalam hal ini

tergantung pada preferensi dan kebijakan moneter yang menyertai rezim nilai tukar tersebut. Sementara itu Aghion, Bacchetta, Ranciere, dan Rogoff dalam Liani Suselo et al (2008), menyebutkan bahwa pengaruh volatilitas nilai tukar terhadap pertumbuhan produktivitas sangat ditentukan pula oleh tingkatan *financial development* negara yang bersangkutan. Pada negara-negara yang tingkat *financial development*-nya rendah volatilitas nilai tukar pada umumnya mengurangi pertumbuhan produktivitas.

2.2.2 Pengaruh Suku Bunga terhadap Volatilitas Nilai Tukar

Liani Suselo et al (2008) dalam buetin moneter dan perbankan mneyatakan bahwa investasi sangat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga riil (investasi akan naik seiring dengan turunnya tingkat suku bunga riil), besarnya impor (terutama kapital), *capital flow* (berupa *foreign direct investment*), dan GDP (investasi akan naik seiring dengan peningkatan GDP). Sementara itu besarnya impor dipengaruhi oleh nilai tukar riil (terkait dengan daya saing dari sisi harga), ekspor dan *capital flow* (melalui pengaruhnya terhadap ketersediaan valuta asing untuk mengimpor), serta GDP (impor akan naik seiring dengan peningkatan GDP). Di sisi lain besarnya ekspor dipengaruhi oleh nilai tukar riil (terkait dengan daya saing dari sisi harga) dan GDP dunia (terutama GDP negara-negara tujuan ekspor). Sedangkan *capital flow* dipengaruhi oleh *interest rate differential* (aliran dana tergantung pada tingginya tingkat suku bunga domestik dibandingkan tingkat suku bunga internasional), nilai tukar nominal (depresiasi/ apresiasi nilai tukar diperhitungkan bersama dengan *interest rate differential*), GDP (peningkatan GDP akan menarik *capital inflow*), dan GDP dunia (peningkatan GDP dunia akan mendorong *capital outflow*).

Menurut Keynes yang disadur dari Istiqomah (2019), tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (ditentukan dalam pasar uang) Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan

untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga. tingkat suku bunga riil pada umumnya lebih sering dibanfingkan antar negara guna mengukur pergerakan nilai tukar mata uang. Secara teoritis akan terjadi korelasi yang signifikan antara perbedaan tingkat suku bunga di dua negara dengan nilai tukar mata uangnya terhadap mata uan negara lain (Dede dalam Istiqomah, 2019).

2.2.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Volatilitas Nilai Tukar

Menurut penelitian Du Plessis dan Reid dalam Ken Miyajima (2019), Volatilitas nilai tukar yang relatif tinggi dapat disebabkan oleh inflasi yang tinggi. Riset yang meraka lakukan guna mempelajari hubungan antara tingkat inflasi dan volatilitas nilai tukar adalah untuk mengidentifikasi perbedaan volatilitas nilai tukar yang dialami oleh negara-negara dengan mekanisme *inflation targeting* dengan menargetkan tingkat inflasi tinggi dan rendah, setelah mengontrol tingkat rata-rata inflasi dan pengendalian lainnya.

Mata uang lebih tidak stabil karena rezim nilai tukar yang fleksibel pada rezim nilai tukar mengambang (*floating*). Karena penargetan inflasi (*inflation targetting*) adalah rezim kebijakan moneter yang terkait dengan fleksibilitas nilai tukar, maka ada hubungan antara tingkat sasaran inflasi dan volatilitas nilai tukar. Ketidakstabilan mata uang dapat menjadi suatu biaya tambahan untuk menargetkan hasil inflasi yang lebih tinggi, bukan lebih rendah.

Salsa Dilla (2014) dalam studinya mengungkapkan bahwa semakin meluasnya keterbukaan ekonomi serta semakin pentingnya pengendalian inflasi di suatu negara, menjadi alasan utama yang melatarbelakangi banyak negara untuk mengubah rezim nilai tukar yang dianut menjadi rezim nilai tukar mengambang bebas (*floating exchange rate*) dan mengadopsi kerangka kebijakan moneter yang baru yaitu *inflation targeting framework* (ITF). *Exchange rate pass-through* (ERPT) didefinisikan sebagai persentase perubahan harga (domestik,

impor maupun ekspor) sebagai akibat dari perubahan satu persen dalam kurs. Besaran ERPT digunakan untuk melihat besarnya pengaruh pergerakan nilai tukar terhadap pembentukan harga pada suatu negara. Dengan diadopsinya ITF, peran nilai tukar dalam mempengaruhi pembentukan tingkat inflasi menjadi semakin kecil atau dengan kata lain besaran koefisien ERPT nya akan mengalami penurunan atau sering disebut dengan istilah *loss of pass-through*.

Beldi Lamia & Mouldi Djelalassi (2017) dalam studinya berusaha untuk melihat bagaimana penerapan *inflation targetting* mempengaruhi *exchange rate pass-through* (ERPT) dan volatilitas. Bukti empiris menunjukkan bahwa nilai ERPT menurun setelah adopsi *inflation targetting* untuk kedua indeks harga (harga konsumen dan produsen) untuk sebagian besar ekonomi yang dianalisis. Lebih lanjut, menunjukkan bahwa rezim *inflation targetting* dapat mengurangi volatilitas nilai tukar dan volatilitas inflasi di semua negara. Dengan demikian, penerapan rezim *inflation targetting* berkontribusi pada stabilitas harga melalui penurunan *exchange rate pass-through* dan volatilitas nilai tukar.

Kembali, hal ini pun senada dengan hasil penelitian Salsa Dilla (2014) ditemukan bahwa implementasi ITF lebih berhasil menurunkan koefisien jangka pendek dan jangka panjang ERPT di kelompok *high income countries* dibandingkan dengan di kelompok *middle income countries*. Jika dilihat dari besaran koefisien ERPT, negara-negara yang berada pada kelompok *middle income countries* memiliki koefisien ERPT yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara yang berada pada kelompok *high income countries*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar masih memegang peranan yang penting dalam mempengaruhi pembentukan tingkat inflasi di kelompok *middle income countries*. Belum terjadinya penurunan koefisien jangka pendek ERPT setelah mengimplementasikan ITF di kelompok *middle income countries* menunjukkan bahwa dibutuhkan waktu yang lebih panjang bagi kelompok negara tersebut untuk

mengalami penurunan ERPT. Dengan kata lain bagi kelompok *middle income countries*, ITF baru akan optimal dimplementasikan jika diterapkan pada periode waktu yang lebih panjang, dimana diperlukan waktu yang berbeda bagi setiap negara untuk mengalami penurunan ERPT setelah mengimplementasikan ITF tergantung dari kondisi struktur makroekonomi secara keseluruhan.

2.2.4 Hubungan Volatilitas Nilai Tukar Terhadap Impor Migas

Lin Boqiang dan Su Tong (2019) melakukan penelitian untuk melihat dampak dari *oil price shock* terhadap nilai tukar di negara BRIC (Brasil, Rusia, India, dan China). Temuan tersebut menegaskan bahwa *oil price shock* dapat mempengaruhi nilai tukar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dan efeknya bervariasi baik untuk negara pengekspor dan pengimpor minyak.

Leigh et al dalam Ade Holis et al (2018) mengestimasi dampak depresiasi nilai tukar sebesar 10%, akan menyebabkan kenaikan neraca perdagangan secara rata-rata sebesar 1,5%. Kedua, nilai tukar rupiah yang mengalami depresiasi akan berdampak negatif terhadap neraca perdagangan. Ini disebabkan oleh tingginya kandungan impor pada industri yang berorientasi ekspor, sehingga depresiasi nilai tukar rupiah menurunkan kemampuan produksi dan ekspor produk ke pasar global.

Harga minyak memiliki dampak signifikan yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Dampak harga minyak berbeda baik untuk negara pengirim maupun pengekspor minyak. Karena kenaikan permintaan minyak akan terjadi kenaikan harga minyak (*Demand pull inflation*) Konsumsi berkorelasi positif dengan *disposable income*, karena harga minyak yang lebih tinggi *penurunan disposable income* akan menurunkan konsumsi dan produksi serta berdampak buruk pada produk domestik bruto (PDB). Jika keputusan investasi dikhawatirkan, kenaikan harga minyak akan meningkatkan biaya produksi dan menurunkan margin keuntungan dan investasi. (Brahim Fezzani dalam Khuram Shafi, 2015). Fluktuasi

harga minyak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Konsekuensi ini diharapkan berbeda di negara pengimpor minyak dan pengekspor minyak (Al-Ezzee dalam Khuram Shafi, 2015). Kenaikan harga minyak dianggap kabar baik bagi negara-negara pengekspor minyak dan berita buruk di negara-negara pengimpor minyak, sebaliknya terjadi ketika harga minyak turun (Amano & Van Norden dalam Khuram Shafi, 2015).

Akademisi dari beberapa universitas di Malaysia pernah melakukan penelitian yang mengkaji nilai tukar, volatilitas, dan impor di negara tersebut. Dalam studinya, Naseem et al (2009) mereka menemukan bahwa volatilitas nilai tukar tampaknya mempengaruhi permintaan impor selama periode krisis. Hasil ini mungkin menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar tidak dianggap atau diperhitungkan sebagai risiko perdagangan oleh sebagian besar importir yang hanya memiliki sedikit pilihan untuk menghadapi peningkatan risiko nilai tukar, terutama di ekonomi kecil seperti Malaysia. Maka dari itu volatilitas nilai tukar menjadi hal yang penting untuk dijadikan pertimbangan untuk membuat kebijakan dalam hal penanganan nilai tukar (perumusan kebijakan, peramalan, dan agenda perdagangan) dikarenakan dampaknya terhadap arus impor.

2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam makalahnya Joscha Beckman et al (2018) mengulas penelitian teoritis dan empiris yang sudah ada sebelumnya tentang hubungan antara harga minyak bumi dan nilai tukar. Penelitian empiris yang ada kemudian diklasifikasikan dan menunjukkan hasil yang bervariasi sangat tergantung pada sampel, pilihan negara dan metode yang ditempuh. Namun ada beberapa pola umum yang terbentuk: (i) hubungan kuat antara nilai tukar dan harga minyak sering terjadi dalam jangka panjang; dan (ii) nilai tukar atau harga minyak berpotensi bermanfaat sebagai prediktor variabel lain dalam jangka pendek, tetapi efeknya sangat bervariasi dari waktu ke waktu.

Wanhui Jiang (2014) dalam penelitiannya tentang dampak volatilitas nilai tukar terhadap impor dan ekspor perdagangan China mengemukakan bahwa volatilitas nilai tukar peran penting dalam aktivitas perdagangan impor dan ekspor. Studinya ditujukan menyelidiki pengaruh volatilitas nilai tukar nominal terhadap pertumbuhan ekonomi di Cina dari tahun 1981 hingga 2012. Melalui uji stasioner ADF, uji kointegrasi, dan model ekonometrik terkait dan analisis empiris, studi ini menyimpulkan bahwa dalam jangka panjang, perubahan nilai tukar berdampak positif terhadap perdagangan impor dan ekspor.

Nurul Ulfa (2016) yang menganalisis variabel ekonomi makro yang mempengaruhi volatilitas nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika dengan mengaplikasikan model arch/garch menemukan bahwa menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (M1), tingkat inflasi dan tingkat suku bunga memiliki hubungan yang positif signifikan dengan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika, sedangkan transaksi berjalan Indonesia memiliki hubungan yang negatif signifikan dengan volatilitas nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika.

Marilyne Huchet-Bourdon dan Jane Korinek (2011) dalam studinya mengkaji dampak nilai tukar dan volatilitasnya pada arus perdagangan di Cina, Uni Eropa dan Amerika Serikat dalam dua sektor, pertanian dan manufaktur-pertambangan. Ia menemukan bahwa hanya sedikit dampak volatilitas nilai tukar pada arus perdagangan. Walau di sisi lain, tingkat nilai tukar memengaruhi perdagangan baik sektor pertanian maupun manufaktur dan pertambangan. Selain itu ia menemukan bahwa dampak volatilitas nilai tukar pada perdagangan itu minim di tingkat sektoral. Ketidakstabilan nilai tukar antara kekuatan ekonomi besar seperti Amerika Serikat, Negara-negara di kawasan Eropa, dan China nampaknya tidak menjadi pendorong arus perdagangan. Namun untuk ekonomi yang lebih kecil atau untuk negara berkembang yang tidak melakukan pegging mata uang seperti layaknya China justru bisa terjadi sebaliknya.

2.4 Kerangka konseptual penelitian

Penting kiranya untuk menggambarkan secara umum konsep dari penelitian yang akan dilakukan. Tentunya hal ini akan mempermudah pembaca untuk memahami alur pikir dari seorang penulis. Selain itu hal ini dapat menjadi landasan bagi penulis sendiri untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya

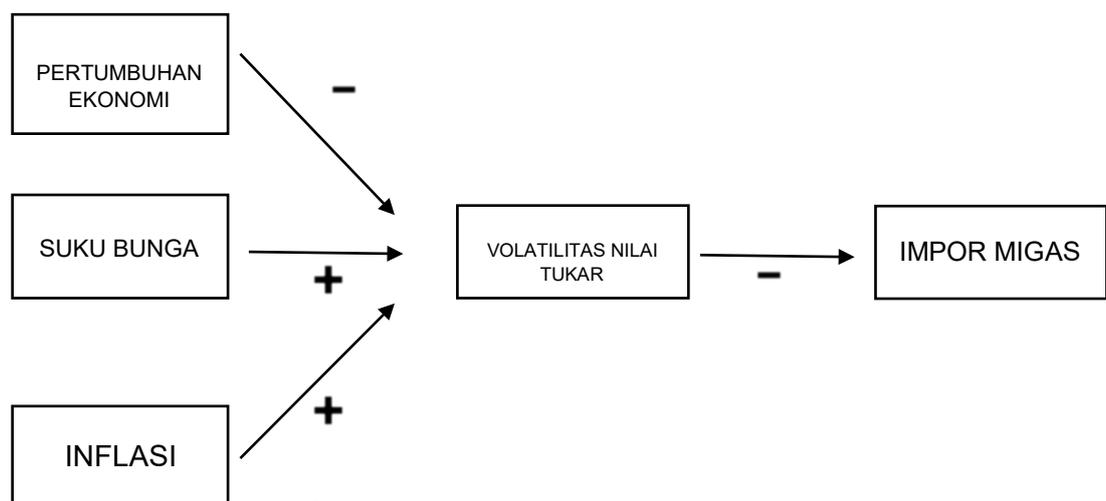
Hingga kini minyak masih menjadi sumberdaya yang mendominasi untuk dijadikan energi. Sumberdaya yang dikonversi untuk kebutuhan rumah tangga, industri, dan transportasi ini produksinya didominasi oleh negara-negara di kawasan timur tengah dan Rusia yang tergabung sebagai anggota OPEC.

Sejak tahun 2004 konsumsi minyak di Indonesia menjadi jauh lebih besar dibandingkan dengan skala produksinya yang tiap tahun kemudian terus menerus mengalami penurunan. Hal ini berarti untuk memenuhi konsumsi dalam negeri dan agar perekonomian tetap dapat berjalan sebagai mana mestinya mengalami defisit. Maka hal ini harus segera dipenuhi dengan membangun relasi dengan pihak asing yang justru memiliki minyak dengan jumlah yang berlebih dibanding kebutuhannya.

Perlu diingat bahwa dalam relasi perdagangan internasional dibutuhkan alat tukar yang disepakati oleh pihak terkait. Hegemoni Dollar Amerika (USD) di pasar internasional juga berlaku pada harga minyak dunia yang menggunakan USD sebagai standar satuan harga minyak per barel. Maka dari itu Indonesia perlu memperhatikan kekuatan mata uang rupiah terhadap USD. Semakin tidak stabil/*Volatile* nilai tukar rupiah terhadap USD menunjukkan kelemahan daya beli di pasar internasional yang tentunya akan mempengaruhi pemenuhan permintaan dalam negeri.

Seperti yang kita ketahui bahwa nilai uang itu sangat bergantung pada jumlah uang yang beredar. Sementara perekonomian yang progresif dan stabil merupakan cerminan dari kondisi makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat suku bunga yang baik dan terkendali. Oleh karenanya performa dari variabel-variabel makro tersebut akan berdampak pada jumlah uang yang beredar itu sendiri.

Dari pemaparan tersebut maka dapat dibuat kerangka konseptual penelitian sebagaimana pada gambar berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

2.5 Hipotesis penelitian

Berdasarkan dari tinjauan pustaka yang telah diuraikan diatas dan berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu maka hipotesa penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga bahwa pertumbuhan ekonomi mendeterminasi negatif volatilitas nilai tukar rupiah, sehingga berpengaruh positif terhadap impor migas Indonesia.
2. Diduga bahwa tingkat suku bunga mendeterminasi positif volatilitas nilai tukar rupiah, sehingga berpengaruh negatif terhadap impor migas Indonesia.

3. Diduga bahwa tingkat inflasi mendeterminasi positif volatilitas nilai tukar rupiah, sehingga berpengaruh negatif terhadap impor migas Indonesia.